

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Islam merupakan agama terbesar di Indonesia. Berdasar data Badan Pusat Statistik tahun 2010, 87,18% dari total keseluruhan penduduk Indonesia beragama Islam.<sup>1</sup> Berdasarkan data tersebut, pengaruh umat Islam sangat besar dalam menentukan masa depan bangsa Indonesia ini. Tidak sekedar masa depan, namun sikap bangsa Indonesia saat ini juga ditentukan oleh umat Islam. Di Indonesia, umat Islam akan terus menjadi sorotan utama karena di tangan umat Islamlah bangsa ini akan diarahkan kemana. umat Islam sering kali menjadi sorotan utama di berbagai bidang, termasuk politik, media, budaya, dan masyarakat. Beberapa faktor yang dapat menjadikan umat Islam sebagai sorotan utama termasuk: Konflik dan kekerasan: Konflik yang melibatkan negara mayoritas Muslim, seperti Timur Tengah, dan serangan teroris yang dilakukan oleh kelompok-kelompok ekstremis yang mengatasnamakan Islam, seringkali menarik perhatian media dan masyarakat internasional.

Migrasi dan multikulturalisme: Peristiwa migrasi besar-besaran dari negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim ke negara-negara Barat telah memicu diskusi tentang integrasi, identitas, dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat yang beragam secara budaya dan agama. Perubahan sosial dan politik: Beberapa negara dengan mayoritas penduduk Muslim mengalami perubahan sosial dan politik yang signifikan, seperti Arab Spring, yang telah mempengaruhi dinamika politik dan sosial di wilayah tersebut. Pemilihan politik, perubahan kebijakan, dan gerakan sosial di negara-negara Muslim juga dapat menarik perhatian internasional. Isu-isu keagamaan: Isu-isu keagamaan dalam Islam, seperti interpretasi Al-Qur'an, peran perempuan dalam masyarakat, hak asasi manusia, dan pluralisme agama, sering menjadi topik perdebatan dan sorotan di antara umat Islam sendiri maupun di arena internasional. Peran umat Islam sangat

---

<sup>1</sup> <https://indonesia.go.id/profil/agama> diakses pada 8 Mei 2023 pukul 01:17 WIB

vital di negara ini karena mejadi kelompok mayoritas yang harus bias mengayomi semua kelompok, terutama minoritas.

Namun, akhir-akhir ini umat Islam Indonesia diguncang oleh tangan-tangan yang mengatasnamakan Tuhan. Merekalah para fundamentalis Islam yang selalu menggaungkan Negara Islam. Bagi mereka, kalau sudah Negara Islam maka pelaksanaan Hukum Islam merupakan sebuah keniscayaan. Kalau hanya sebatas konsep negara, tidak perlu dimasalahkan terlalu jauh, namun cara merekalah yang perlu dipermasalahkan. Bagaimana tidak, mereka menghalalkan segala cara untuk meraih tujuan mereka. Tidak hanya melalui debat kusir, tapi mereka sampai menggunakan kekerasan. Mereka beranggapan bahwa kelompok yang tidak sesuai dengan ajaran mereka adalah kelompok sesat dan halal darahnya. Akibat dari tindakan “bodoh” tersebut, agama Islam semakin mengerutkan wajahnya karena semakin banyak orang yang beranggapan bahwa Islam adalah “agama teroris”.

Islam bukanlah agama teroris. Islam adalah agama damai sesuai dengan makna kata “Islam” itu sendiri yang berasal dari *fi’il* “*aslama-yuslimu*” yang memiliki faidah *li al-Ta’diyah*. Oleh sebab itu Gus Dur memaknai surat al-Baqarah ayat 208 sebagai perdamaian universalitas.<sup>2</sup> Tidak hanya sekedar itu, Islam merupakan agama toleransi sebagaimana dikemukakan oleh Presiden USA, Barack Obama,<sup>3</sup>

*“Islam telah menunjukkan lewat kata-kata dan perbuatan tentang peluang toleransi beragama dan kesetaraan ras. Kemitraan antara Amerika dan Islam harus didasarkan pada Islam sesungguhnya, bukan pada apa yang bukan Islam.” Intinya adalah Islam merupakan sebuah sistem hidup yang sempurna.<sup>4</sup> Sempurna dalam hal ini memiliki makna menolak semua bentuk kekerasan dengan alasan apapun. Dalam agama Islam*

---

<sup>2</sup> Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat*, Jakarta: Kompas, 2010, 138.

<sup>3</sup> John L. Esposito, *Masa Depan Islam*, penj. Eva Y. Nukman, , Jakarta: Mizan, 2010, 31.

<sup>4</sup> Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, Jakarta: Wahid Institute, 2006,

*ada sebuah adagium yang menguatkan pernyataan tersebut. Adagium tersebut berbunyi: “Memberikan pengampunan dan menurunkan siksa kepada siapa pun adalah otoitas Allah.”*<sup>5</sup>

Tiada perdebatan bahwa Islam adalah agama universal. Islam merupakan agama yang harus menjadi panutan. Lantas, setelah memimpikan Islam sebagai agama universal, maka mendirikan negara dengan hukum syari’ah adalah sebuah keniscayaan? Hal tersebut perlu dikaji ulang. Dalam kaidah fiqh klasik, terdapat lima buah jaminan yang harus diberikan oleh agama ini terhadap manusia, baik secara perorangan maupun kelompok. Lima jaminan tersebut tercantum dalam *al-kutub al-fiqhiyyah*. Adapun isinya adalah sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum,
2. Keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama,
3. Keselamatan keluarga dan keturunan,
4. Keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum, dan
5. Keselamatan profesi.

Jadi, sebuah pandangan yang sangat jelas bahwa kebebasan berpendapat, berkeyakinan, dan bertindak adalah sebuah keniscayaan. Dalam konteks Islam, semua umat Islam setuju bahwa kebebasan untuk menjalankan perintah agama tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Hal ini akan benar-benar terjadi apabila tidak ada bentuk pemaksaan, baik secara institusional maupun bukan. Dalam artian bahwa masyarakat tidak akan dapat menjalankan agama sesuai dengan keyakinan dan pemahamannya tentang Islam apabila terdapat oknum yang menggunakan agama untuk melegitimasi kekuasaan.<sup>7</sup> Namun,

---

<sup>5</sup> Ibid, 8.

<sup>6</sup> Nurchois Madjid, dkk. *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, 2.

<sup>7</sup> Abdullahi Ahmed An-Na’im, *Islam dan Negara Sekuler*, Bandung: Mizan, 2007, 17.

apabila lima hak jaminan di atas tidak terpenuhi karena adanya oknum yang mengatasnamakan agama, maka tidak salah apabila Tariq Ali mengatakan dalam tesisnya bahwa kekerasan-kekerasan agama merupakan sesuatu yang sistemik karena fanatisme penganut agama atas keyakinan-keyakinannya (*aqidah*) yang dipenuhi oleh visi kehidupan akhirat yang agung.<sup>8</sup>

Tentu umat Islam tidak setuju dengan tesis Tariq Ali tersebut karena Islam adalah agama damai, sesuai dengan maknanya. Islam merupakan agama yang menengahi antara kolektivitas dan individualisme, antara mayoritas dan minoritas.<sup>9</sup> Umat Islam adalah umat yang selalu memberi pelayanan terhadap siapa pun, meskipun orang tersebut adalah orang yang paling dibenci.<sup>10</sup> Umat Islam adalah agama yang mengakui adanya keberagaman. Tiada lain karena keberagaman itu sendiri merupakan *nash* Tuhan yang harus ditaati dan diaplikasikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang berisi mengenai keberagaman suku, bangsa, bahkan agama dengan tujuan manusia untuk lebih saling mengenal dan memahami. Bahkan, dalam surat al-Ma'idah ayat 48 memberi penegasan mengenai keanekaragaman syari'at dan orientasi hidup manusia sebagai wahana untuk saling berlomba dalam kebajikan (*fastabiqu al-khoirot*).<sup>11</sup>

Islam seperti itulah yang diangkat oleh Fethullah Gulen, ulama moderat asal Turki. Dia beranggapan bahwa seorang teroris bukanlah orang Islam dan orang Islam tidak akan pernah dibenarkan menjadi seorang teroris.<sup>12</sup> Teroris secara umum tidak dianggap sebagai orang yang menganut atau mewujudkan nilai-nilai humanisme. Tindakan terorisme melibatkan penggunaan kekerasan,

---

<sup>8</sup> Tariq Ali, *Benturan Antar Fundamentalis*, Jakarta: Paramadina, 2004, 4.

<sup>9</sup> Amin Aziz, *The Power of Al Fatihah*, Jakarta: Da'i Fi'ah Qalilah, 2012, 275.

<sup>10</sup> Arfan Muammar, dkk, *Studi Islam Perspektif Insider-Outsider*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013, 477.

<sup>11</sup> Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama*, Bandung: Mizan, 2011, 392.

<sup>12</sup> Fethullah Gulen, *Cinta dan Toleransi*, penj. Asrofi Shodri, Tangerang: BE Publishing, 2011, 198.

ancaman, atau intimidasi yang disengaja terhadap warga sipil atau target tak berdosa dengan tujuan menciptakan ketakutan, mencapai agenda politik atau ideologis, atau mempengaruhi opini publik. Tindakan terorisme bertentangan dengan prinsip-prinsip humanisme yang mementingkan martabat dan kesejahteraan manusia. Nilai-nilai humanisme, seperti penghargaan terhadap hak asasi manusia, keadilan, empati, dan perdamaian, berupaya melindungi dan meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami perbedaan antara gerakan seperti Hizmet Movement, yang mengadvokasi pendidikan, dialog, dan pelayanan sosial, dengan kelompok teroris yang menggunakan kekerasan dan taktik yang merugikan orang lain. Hizmet Movement menekankan nilai-nilai humanisme dan bekerja untuk mencapai perubahan positif dengan cara yang damai dan mempromosikan kebaikan, sementara terorisme bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut dan merugikan kemanusiaan.

Bahkan, dalam prinsip dasar agama Islam itu sendiri tidak membenarkan adanya bentuk penyelewengan kemanusiaan. Suatu ketika Nabi Saw. Pernah ditanya mengenai perbuatan yang paling disukai dalam Islam, Nabi Saw. menjawab, “Memberi makan orang lain dan mengucapkan salam kepada orang-orang yang engkau kenal maupun tidak engkau kenal.”<sup>13</sup> Sebagai bukti atas toleransi Islam adalah al-Qur’an itu sendiri yang menjadi *ultimate principle* umat Islam. Dari 6666 ayat al-Qur’an, 300 ayat menegaskan pentingnya toleransi-perdamaian dan hanya 176 ayat yang dapat ditafsirkan menjadi ayat intoleran.<sup>14</sup>

Penulis mengangkat pemikiran Fethullah Gulen karena ada banyak kesesuaian antara pola pikir mayoritas penduduk Indonesia pada umumnya dan umat Islam Indonesia pada khususnya dengan pemikiran Fethullah Gulen. Indikasinya adalah Bangsa Indonesia terdiri dari banyak suku, bahasa, bahkan agama. Dan hal tersebut merupakan kajian utama bagi Fethullah Gulen sebagai

---

<sup>13</sup> Ibid, 57.

<sup>14</sup> Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat*, Jakarta: Kompas, 2010, , pendahuluan

pondasi perdamaian. Bahkan Fethullah Gulen dalam menanggapi keberagaman tersebut dengan sangat lantang mengatakan bahwa “Kearifan Allah menciptakan manusia dalam perbedaan”.<sup>15</sup>

Secara kultur, Fethullah Gulen mengatakan bahwa hanya jiwa-jiwa miskin intelektual yang mengandalkan kekuatan kasar untuk mencapai tujuannya.<sup>16</sup> Ungkapan ini mengimplikasikan bahwa orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang terbatas atau tidak memadai akan lebih cenderung mengandalkan kekuatan fisik atau tindakan yang kasar untuk mencapai tujuan mereka. Fethullah Gulen menekankan pentingnya pendekatan yang bijaksana, pengetahuan yang mendalam, dan penggunaan kecerdasan dalam menghadapi tantangan dan mencapai hasil yang positif. Dalam konteks Hizmet Movement, pendekatan ini mencerminkan semangat gerakan yang berfokus pada pendidikan, dialog antarbudaya, dan pelayanan sosial.

Gulen berpendapat bahwa kekuatan kasar atau kekerasan tidak hanya tidak efektif dalam mencapai perubahan yang berkelanjutan dan positif, tetapi juga dapat menyebabkan dampak negatif dan konflik yang lebih besar. Oleh karena itu, ia mengajak para pengikut Hizmet Movement untuk mengandalkan kecerdasan, nilai-nilai etika, dan kearifan dalam mencapai tujuan mereka. Dan masyarakat Indonesia dengan sepenuh hati pasti akan mengamini pernyataan tersebut. Hal tersebut lebih dikarenakan bangsa Indonesia sudah sangat terkenal dengan keramah tamahannya, gotongroyong, dan musyawarah dalam menyelesaikan setiap masalah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merasa sangat perlu merumuskan masalah agar pembahasan mengarah pada suatu titik konkrit dan

---

<sup>15</sup> Fethullah Gulen, *Menghidupkan Iman Dengan Mempelajari Tanda-tanda Kebesaran-Nya*, penj. Sugeng Hariyanto, dkk, Jakarta: Murai Kencana, 2002, 119.

<sup>16</sup> Ibid, IX

sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun perumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana konsep humanisme yang diajarkan oleh Fethullah Gulen?
2. Bagaimana peran Hizmet sebagai aktualisasi humanism ala Gulen?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam melakukan kegiatan apapun, seseorang harus memiliki tujuan yang akan dicapai. Begitu pula dengan penelitian ini. Ada beberapa tujuan yang hendak penulis paparkan, antara lain:

1. Untuk memahami humanisme yang diajarkan oleh Fethullah Gulen.
2. Untuk menjelaskan peran Hizmet sebagai “eksekutor” dari pemahaman humanism ala Gulen.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam kerangka penelitian ini paling tidak terdapat manfaat yang dapat diambil, diantaranya:

#### **1. Secara teoritis:**

- a) Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai humanisme yang selama ini marak diperbincangkan, dan
- b) Memberikan tambahan wawasan mengenai konsep perdamaian dalam konteks humanisme dengan berkiblat pada pemikiran tokoh dunia, dalam hal ini adalah Fethullah Gulen.

#### **2. Secara praktis:**

- a. Berguna bagi masyarakat luas dalam menciptakan sikap humanis karena antara pemikiran Fethullah Gulen dengan pola

pikir masyarakat Indonesia tidak ada perbedaan yang signifikan, sehingga penelitian ini bisa menjadi salah satu acuannya,

- b. Bangsa Indonesia pada umumnya dan umat Islam Indonesia lebih menghargai adanya perbedaan dan keragaman yang terdapat di Indonesia, dan
- c. Memberikan kesadaran kepada bangsa Indonesia pada umumnya dan umat Islam Indonesia bahwa keberagaman dan perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang telah menjadi *nash* Tuhan, sehingga sebagai umat yang taat merupakan kewajiban untuk menjalankan perintah Tuhan, dalam hal ini menciptakan perdamaian dan menghargai kemanusiaan (humanisme).

## **E. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*). Berpacu pada definitif penelitian kepustakaan sendiri ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>17</sup> Melihat dari segi sifatnya, penelitian ini masuk pada jenis penelitian penelitian kualitatif, mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku) atau bisa disebut sebagai *library reseach* (penelitian kepustakaan). Iskandar menjelaskan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpegang pada paradigma naturalistik<sup>18</sup> atau fenomenologi<sup>19</sup>. Ini karena

---

<sup>17</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, Cet. Ke- 3, 3.

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2010, 14.

<sup>19</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002, 9.



penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena.<sup>20</sup> Lebih jauh Sugiyono menjelaskan penelitian kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah untuk meneliti sejarah perkembangan kehidupan seorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif.<sup>21</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu mencari atau mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, prasasti, rapat, leger, dan sebagainya.<sup>22</sup> Penulis merujuk sumber yang ditulis langsung oleh Fethullah Gulen maupun sumber-sumber terkait kajian orang lain yang membahas pemikiran Fethullah Gulen. Dalam tesis ini penulis menggunakan metode:

- a) *Reading*, yaitu dengan membaca dan mempelajari literatur-literatur yang berkenaan dengan tema penelitian.
- b) *Writing*, yaitu mencatat data yang berkenaan dengan penelitian.
- c) *Editing*, yaitu pemeriksaan data secara cermat dari kelengkapan referensi, arti dan makna, istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan dan semua catatan data yang telah dihimpun.

---

<sup>20</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial , Kualitatif dan Kuantitatif* , Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, 187.

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2010, 35.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* , Jakarta: Rineka Cipta, 2002, 206.

Untuk semua data yang dibutuhkan agar terkumpul, maka dilakukan analisis data yang bersifat kualitatif yang bermaksud mengorganisasikan data. Setelah data terkumpul, maka proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.<sup>23</sup>

### **3. Analisis Data.**

Adapun tehnik analisis data dari penelitian ini adalah menggunakan instrument analisis deduktif dan *content analysis* (analisa isi). Dengan menggunakan analisis deduktif, langkah yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara menguraikan beberapa data yang bersifat umum yang kemudian ditarik ke ranah khusus atau kesimpulan yang pasti.<sup>24</sup> Sedangkan *content analysis* penulis pergunakan dalam pengolahan data dalam pemilahan pembahasan dari beberapa gagasan atau yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikelompokkan dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya penulis pergunakan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.<sup>25</sup>

Maksud penulis dalam penggunaan teknik Content analysis ialah untuk mempertajam maksud dan inti data-data, sehingga secara langsung memberikan ringkasan padat tentang fokus utama konsep pemikiran Fethullah Gulen, analisis ini penting untuk dijadikan rambu-rambu agar uraian yang ditulis dalam penelitian ini tidak jauh melebar dari fokus inti pembahasan.<sup>26</sup>

### **F. Telaah Pustaka**

---

<sup>23</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002, 193.

<sup>24</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, Cet. Ke- 10, 18.

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 103.

<sup>26</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Raka Sarasin, 2000, 68.

Kajian pustaka merupakan sebuah kajian terhadap tulisan-tulisan terdahulu mengenai toipk, tema, atau tokoh yang sama. Di sini, kajian tidak hanya sekedar menyampaikan judul dan penulis tentang karya tulis tersebut, namun juga sedikit membahas mengenai isi dari karya tulis tersebut. Karya tulis yang dimaksud dapat berupa, buku, jurnal, skripsi, artikel, ataupun bunga rampai. Dalam konteks kajian pustaka mengenai Fethullah Gulen, ada banyak karya tulis yang membahas tentang tokoh ini. Karya tulis tersebut tidak hanya berasal dari dalam negeri (Indonesia), namun juga banyak penulis dari luar negeri yang secara spesifik menulis mengenai Fethullah Gulen, baik profil, tindakan, maupun pengaruhnya.

Di antara penulis-penulis tersebut, ialah Mursyid Romli. Dia adalah salah satu dari penulis di Indonesia yang getol mewacanakan pemikiran Fethullah Gulen di Indonesia. Tulisannya mengenai Fethullah Gulen, dimuat dalam sebuah antologi yang diterbitkan oleh IRCiSoD pada tahun 2013. Antologi ini dicetak menjadi satu buku dengan judul Studi Islam: Perspektif Insider-Outsider. Sedangkan artikelnya yang secara spesifik membahas Fethullah Gulen berjudul Agama Cinta Dan Toleransi: Dari Islam Untuk Perdamaian Dunia (Studi Fethullah Gulen Movement). Dalam karya tulis tersebut, Mursyid Romli menegaskan bahwasanya untuk mencapai perdamaian dunia, termasuk di dalamnya perdamaian lintas agama Fethullah Gulen memadukan dua hal yang menurut sebagian orang sangat sulit untuk dipertemukan, yaitu esoterisme dan eksoterisme. Dari aspek esoterisme, Mursyid Romli menggambarkan bahwa cara Fethullah Gulen untuk menciptakan dunia ber peradaban dengan kepluralitasnya yaitu dengan melalui dialog yang didasarkan atas rasa saling menghormati, saling memberi ruang kebenaran yang secara internal dimutlakkan, walaupun pada hakikatnya kebenaran tersebut bersifat relatif. Sedangkan dengan sudut pandang eksoterisme, menyatakan bahwasanya Fethullah Gulen menyatakan sifat dari eksoterisme adalah relatif karena kebenaran sejati dan absolut tidak mungkin hanya pada sebuah bentuk. Lebih jauh, Fethullah Gulen menekankan bahwasanya kemutlakan hanyalah milik yang Tak Terbatas, maka relativitas eksoterik seharusnya memberikan keterbukaan dalam memandang kebenaran-kebenaran

dalam bentuk lain. Misi dari pendekatan tersebut, Fethullah Gulen mengharapkan—seperti yang dituliskan oleh Mursyid Romli—sebuah agama yang penuh dengan cinta dan toleransi dengan instrumen dialog dan pendidikan sebagai media utama.

Untuk menawab mengenai instrumen tersebut, Mucahit Bilici dari University of Michigan menulis sebuah artikel. Artikel tersebut berisi mengenai pergerakan yang dilakukan oleh Fethullah Gulen dan para pengikutnya. Artikel tersebut disampaikan dalam sebuah simposium internasional dengan tema *The Prophet Abraham: A Symbol of a Hope for Dialogue* di Sanliurfa dan Istanbul, Turki pada tahun 1999. Yang menarik dari artikel ini, Mucahit Bilici menjelaskan bahwasanya Fethullah Gulen dalam pergerakannya, yaitu Gulen Movement menolak teori yang dipaparkan oleh Samuel Huntington, yaitu *Clash of Civilization* yang memiliki konsekuensi menjadi paradigma umat manusia, sehingga umat manusia akan terus menyulut api konflik tersebut. Bilici memaparkan usaha yang dilakukan oleh Fethullah Gulen adalah merubah paradigma tersebut. Bilici menggunakan istilah from *Clash of Civilization to interreligious dialogue*. Ini memiliki sebuah penekanan dengan dialog dan penuh toleransi, maka peradaban damai yang merangkul seluruh perbedaan sosial akan sangat diharapkan oleh seluruh pihak, bahkan kebenaran hal tersebut lebih besar dari harapan itu sendiri. Bilici mengatakan bahwa tujuan dari Gulen Movement tiada lain hanya satu, yaitu *a race of merit*. *A race of merit* merupakan sebuah bangsa yang selalu mengedepankan sikap saling memahami sebagai filsafat hidup. Dan juga—seperti yang dikutip oleh Bilici—mengatasi segala bentuk kebencian, kemungkaran, dan permusahan dengan cara persahabatan (*friendship*), toleransi, dan rekonsiliasi.

Oleh sebab itu, tidak heran apabila Fethullah Gulen menjadi inspirasi bagi orang banyak. Tidak hanya rakyat biasa, para sarjanawan, teolog, pengusaha, bahkan para politisi terinspirasi oleh pergerakan Fethullah Gulen (*Gulen Movement*). Seperti yang direkam oleh Helen Rose Ebaugh, seorang sosiolog dari University of Houston dalam bukunya yang berjudul *The Gulen Movement: A*

*Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam*. Buku ini diterbitkan oleh Springer pada tahun 2010 di New York, namun tidak diperjualbelikan secara bebas. Dalam buku ini, Helen menjelaskan bagaimana seorang Gulen sangat terinspirasi oleh pergerakan Said Nursi. Said Nursi merupakan seorang sufi yang sangat moderat. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Said Nursi mengatakan bahwa tidak seharusnya umat Islam menolak modernitas. Sebaliknya, umat Islam harus menerimanya dengan tangan terbuka sebagai bentuk inspirasi dari kitab suci. Dengan artian, kitab suci tetap merupakan teks utama dalam pedoman hidup yang akan terus mengikat dengan sifatnya yang dinamis, bukan statis. Pergerakan dari Said Nursi dikenal dengan nama Cemaat. Pergerakan inilah yang menginspirasi Fethullah Gulen untuk meneruskan cita-cita suci umat Islam, Said Nursi pada khususnya. Untuk melanjutkan cita-cita tersebut, tentulah Fethullah Gulen bukanlah seorang fanatis dari cemaat (Said Nursi). Dia memperkaya pengetahuannya tidak hanya dari karya-karya Said Nursi semata, tapi dia juga mempelajari karya-karya para ilmuwan dari berbagai bidang, antara lain fisika, kimia, biologi dan kimia. Tidak hanya sekedar mengenai kajian ilmu pasti—seperti yang disebutkan oleh Helen, dia juga mempelajari ilmu filsafat dan sosiologi dari berbagai mazhab, seperti mempelajari pemikirannya Camus, Sartre, Marcuse, Rousseau, bahkan juga Darwin. Jadi, keilmuan Fethullah Gulen tidak hanya terbentuk dari kaian keislaman semata, namun juga dari kajian barat. Oleh sebab itu, tidak heran apabila Fethullah Gulen menjadi tokoh yang sangat dihormati, tidak hanya karena kesalehannya namun juga karena kecerdasan ditambah aksi (pergerakan) yang telah dilakukannya. Helen dalam buku ini menyebutkan bahwa setiap lapisan dari masyarakat pasti memiliki keterikatan dengan Fethullah Gulen. Mulai dari lapisan pebisnis, politikus, orang biasa, ulama, bahkan kaum marjinal memiliki keterikatan dengan Gulen (Movement).

Namun, tidak selamanya yang Gulen lakukan sesuai dengan harapannya. Dalam sebuah studi kasus yang ditulis oleh Dogan Koc, disebutkan ada beberapa fitnahan yang ditujukan kepada Fethullah Gulen. Fitnah-fitnah tersebut dikumpulkan oleh Dogan Koc dalam sebuah karya tulis yang dimuat dalam

*European Journal of Economic and Political Studies* dengan judul artikel *Strategic of Defamation: English Vs Turkish*. Di dalam artikel tersebut, Dogan Koc membagi fitnah untuk Gulen menjadi dua bagian, yaitu Gulen 1, dalam konteks ini Gulen disebut sebagai antek Amerika, kardinal rahasia Vatikan, bahkan zionis. Sedangkan istilah untuk fitnah kedua adalah Gulen 2, memiliki makna bahwa Gulen di mata bangsa Inggris adalah orang anti-semitik, anti-barat, dan pejuang khilafah. Di dalam negeri Turki, tanah air Gulen, dia dicap sebagai antek amerika, zionis, bahkan vatikan. Gulen dianggap sebagai boneka Amerika yang ditugaskan untuk mengeksploitasi dunia Islam. Tidak berhenti di sini, Gulen dianggap sebagai kardinal rahasia dari Vatikan yang berusaha meng-kristen-kan umat Islam. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan fitnah yang ditujukan oleh Inggris. Gulen, menurut mereka adalah anti-semitik, anti-barat yang bertujuan meng-islam-kan umat nasrani dan menciptakan *the new chaliphate* yang akan menjadikan Gulen seperti Khomeini.

Namun dari berbagai tulisan mengenai Fethullah Gulen di atas, belumlah cukup untuk menggambarkan seorang Fethullah Gulen. Oleh sebab itu, penulis—dalam hal ini saya—akan menggambarkan sosok Fethullah Gulen sebagai tokoh pejuang hak manusia yang mengakui keragaman, tokoh humanis, dan humanis yang selalu mengutamakan istilah “kemanusiaan dalam pluralitas” dengan mengelaborasi ajaran agama dan akal.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis pertama kali akan menjelaskan latarbelakang penulisan penelitian ini. Dalam bab ini, pembahsan terfokus pada argumen penulis mengangkat topik penelitian ini. Setelah itu penulis jug membatasi pembahasan penelitian ini dengan memberikan rumusan masalah dan menjelaskan tujuan dari rumusan tersebut. Manfaat penelitian juga tidak lepas dari pembahasan penulis karena penelitian ini akan terasa dampaknya, baik secar teoritis maupun praktis. Sedangkan, penelitian ini tidak akan berjalan secara sistematis apabila tidak mempunyai metodologi. Oleh sebab itu, metodologi penelitian merupakan suatu keniscayaan untuk dipaparkan untuk menghindari *misunderstanding* mengenai penelitian ini. Untuk memperkuat penelitian, penulis juga mencamtumkan beberapa teori mengenai humanisme.

Selanjutnya, penulis akan memaparkan kondisi geopolitik dan agama di Turki. Penulis juga akan sedikit menyinggung mengenai sejarah masuknya agama-agama, terutama Islam di Turki. Penulis juga akan membahas mengenai Fethullah Gulen. Hal tersebut mencakup dari profil hidup dari Fethullah Gulen. Selain itu, penulis juga akan membahas riwayat pendidikan dari Fethullah Gulen. Tidak hanya sekedar itu, Fethullah Gulen merupakan seorang tokoh sufi yang berfikiran moderat, oleh sebab itu pembahsan mengenai perjalanan spiritual dari Fethullah Gulen dan siapa saja yang mempengaruhi pola pikir dari Fethullah Gulen tentu tidak bisa dilewatkan begitu saja, sehingga penulis merasa perlu untuk membahasnya. Pembahasan ini secara khusus akan dibahas pada bab kedua.

Pada bab ketiga, Penulis akan memaparkan hasil pergulatan Fethullah Gulen dengan dunia humanisme. Dalam pembahasan ini, pembahasan bertumpu pada beberapa pemikiran Fethullah Gulen dalam memaknai humanisme. Sehingga, penulis akan menjelaskan bagaimana alur pemikirannya. Dan pada ujungnya, penulis akan menyajikan sikap Fethullah Gulen atas humanisme. Poin yang paling penting dari bab ini adalah pembahasan mengenai humanisme ala Fethullah Gulen dan perjalanan dakwah humanismenya selama ini.

Bab keempat merupakan konsekuensi dari humanisme yang ditawarkan oleh Fethullah Gulen. Oleh sebab itu, pembahasan ini akan berfokus pada pandangan Fethullah Gulen atas manusia dalam konteks humanisme yang dia tawarkan. Namun, sebelum pembahasan tersebut, nantinya juga akan di bahas mengenai humanisme secara umum sebagai pengantar pada bab ini. Tujuan akhir bab ini adalah konsep humanisme Fethullah Gulen.

Bab kelima merupakan suatu pemaparan dari kontekstualisasi dan aktualisasi dari humanism ala Fethullah Gulen yang berupa dalam *Hizmet Movement*. Berawal dari asal mula berdirinya Gerakan ini, lalu dipaparkan pula mengenai tipe dan karakteristik Gerakan ini. Pemaparan ini diperlukan untuk memberikan bantahan dan pandangan terhadap beberapa pendapat miring mengenai Gulen dan gerakannya.

Setelah penulis memaparkan sedemikian rupa mengenai kontekstualisasi pemikiran humanisme Fethullah Gulen, tibalah penulis untuk memberikan kesimpulan mengenai hal tersebut. Selain itu, penulis juga akan memberikan saran demi kelaikan karya tulis selanjutnya, terutama dalam pembahasan perdamaian di Indonesia. Bagian-bagian ini akan penulis kemas dalam satu bab, yaitu bab keenam.